

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Menurut Purnasiwi, (2011) Teori stakeholder atau pemangku kepentingan menegaskan bagi suatu perusahaan bukanlah organisasi yang hanya bekerja untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus memberikan manfaatnya untuk para pemangku kepentingan atau stakeholder. Perusahaan akan memiliki dampak yang besar jika bekerja sama dengan *stakeholder*. Sedangkan Menurut Freeman & McVea, (1984) mendefinisikan bahwa *stakeholder* merupakan individu ataupun sekelompok manusia yang memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi ataupun sebaliknya dalam suatu organisasi.

Perusahaan tidak hanya berfokus pada bagaimana suatu perusahaan dapat meningkatkan laba dengan cara peningkatan standar. Tetapi, perusahaan harus mengetahui hal apa saja yang dapat memberikan keuntungan untuk setiap *stakeholder*. Perusahaan yang menerapkan teori *stakeholder* hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan akan terjalin erat, karena komitmen perusahaan perlu ditujukan kepada investor, masyarakat sekitar, dan para kreditur. Penerapan *green accounting* yang diikuti dalam pelaporan berkelanjutan pada manajemen perusahaan menjadikan sebuah tanggung jawab sosial perusahaan bagi masyarakat sekitar.

*Green Accounting* pada suatu perusahaan merupakan bagian dari bentuk kepedulian perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, dengan begitu perusahaan dapat memperlihatkan kebutuhan para pemangku kepentingan atas produk yang mencerminkan *green accounting* bukan hanya mementingkan laba yang didapatkan.

### 2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi merupakan suatu metode yang menunjang perusahaan dalam menetapkan dan memutuskan pengungkapan berdasarkan nilai, kepercayaan, norma secara sosial (Deegan, 2019) Teori legitimasi merekomendasikan untuk perusahaan senantiasa memastikan bahwa aktivitas, kinerja, produk, dan jasa yang dihasilkan selaras dengan nilai-nilai dan ekspektasi masyarakat. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh legitimasi sosial berkelanjutan (Purwanto, 2011).

Teori legitimasi dapat membantu perusahaan untuk memperlihatkan kegiatan operasional dan pelatihan yang sudah perusahaan jalankan dapat memberikan hal positif kepada masyarakat sekitar perusahaan (Ghozali & Anis, 2007). Adapun perusahaan mempunyai laporan tindakan kewajiban sosial dan lingkungan perusahaan, laporan tersebut berguna untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kewajibannya sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan adanya *green accounting* dan *material flow cost accounting* di perusahaan sebagai bentuk upaya perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan yang menentukan cara perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dengan lingkungan sekitar.

Melalui penerapan teori legitimasi, perusahaan tidak hanya dapat memenuhi kewajiban sosial dan lingkungannya, tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan mengungkapkan informasi keuangan dan non-keuangan yang relevan, perusahaan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi sosial dan lingkungan yang terkait dengan strategi bisnisnya. Hal ini pada gilirannya akan memperkuat hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, karyawan, dan masyarakat. Teori legitimasi memberikan panduan bagi perusahaan untuk membangun reputasi positif, meningkatkan kepercayaan publik, dan mencapai keberlanjutan jangka panjang.

### 2.1.3 *Green Accounting*

*Green Accounting* merupakan sebuah konsep yang mendorong perusahaan untuk beroperasi lebih ramah lingkungan, efisien, dan kompetitif di pasar global (Uno, 2004). Konsep *green accounting* mulai diperkenalkan pada tahun 1970 di benua Eropa, saat ini sudah banyak perusahaan yang menerapkannya dalam kegiatan operasionalnya demi meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dan dapat mengurangi dampak negatif yang diterima pada lingkungan sekitar. *Green Accounting* melibatkan analisis, perkiraan, pengumpulan, dan penyajian *Financial Statements*, hal ini bertujuan untuk menyelaraskan pembangunan perusahaan dengan fungsi lingkungan hidup serta memberikan manfaat bagi masyarakat (Deviarti & Panggabean, 2012). Dengan menerapkan aspek sosial dan lingkungan ke dalam perusahaan maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Hamidi, 2019), sehingga perusahaan dapat mengelola dan melestarikan lingkungan sesuai dengan kebijakan yang berlaku di pemerintahan.

Menurut Loen, (2018) *Green Accounting* berfokus pada konsep penghematan, seperti penghematan lahan, bahan, dan energi, yang didasarkan pada konsep ekosistem. Tujuan dari *green accounting* adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat atau efek ekonomi, serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (Suratno et al., 2006). Dengan demikian, *green accounting* memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif atau negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya.

Dengan mengukur dan melaporkan kinerja lingkungannya, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan, menetapkan target yang lebih ambisius, dan melaporkan kemajuannya kepada pemangku kepentingan.

#### **2.1.4 Material Flow Cost Accounting**

Menurut ISO 14051:2011, (2018), *Material Flow Cost Accounting* (MFCA) merupakan alat akuntansi manajemen yang penting untuk memastikan transparansi lingkungan dalam penggunaan material. Dalam pendekatan manajemen bertujuan untuk mengelola aliran material, data dan energi yang lebih efisien dan sesuai dengan target yang sudah ditetapkan perusahaan. MFCA mengembangkan model dengan interpretasi yang jelas tentang arus, stok, dan inventaris perusahaan untuk mengurangi emisi dari masing-masing proses dan mengevaluasi biaya terkait. MFCA juga salah satu alat yang tepat untuk menyelesaikan masalah pada penetapan harga produk yang digunakan (Loen, 2018).

Penggunaan metode ini akan lebih efisien pada bahan baku serta energi lalu akan berfokus pada kerugian material jika terjadi, kerugian ini seperti emisi udara, air limbah, dan limbah lainnya (Kitada et al., 2022). Dengan mengantisipasi kerugian material hal ini menjadikan pembeda antara akuntansi biaya secara konvensional dengan penggunaan metode MFCA, jika di akuntansi biaya hanya memperhitungkan biaya atas produk saja MFCA memberikan metode yang mengalokasikan biaya atas produk dan limbahnya. MFCA memberikan visibilitas lebih besar terhadap kerugian dengan menentukan biaya dan bahan yang dikeluarkan dan kinerja konversi produk menjadi indeks produk positif dan negatif (Loen, 2019). Penerapan MFCA di sepanjang lini produksi memberi perusahaan informasi yang jelas mengenai masalah produksi, meningkatkan produktivitas material, dan mengurangi limbah.

Dengan memberikan visibilitas yang lebih besar terhadap aliran material dan biaya lingkungan, MFCA memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih baik, meningkatkan kinerja lingkungan, dan mencapai keunggulan kompetitif.

### 2.1.5 Sustainable Development

Konsep *sustainability* mulai diperkenalkan oleh Brundtland Commission dengan memperkenalkan konsep *sustainability* secara universal pada acara “*Our Common Future*” yang diselenggarakan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED). WCED menciptakan istilah pembangunan berkelanjutan, menggabungkan berkelanjutan dengan aspek ekologi dan sosial. Artinya pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Penerapan *sustainable development* memiliki tiga prinsip penting yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Dalam buku *The Wealth of Nations* (1776) yang dijelaskan oleh Adam Smith pada prinsip ekonomi, tentunya manusia akan berusaha untuk mencapai titik kemakmuran secara ekonomi dengan melakukan hal-hal produktif antara lain menggunakan jasanya ataupun membuat suatu barang yang dapat diperjualkani agar ekonomi mereka tercukupi. Prinsip kedua adalah lingkungan yang memastikan bahwa segala kegiatan yang dilakukan tidak akan merusak lingkungan, karena sumber daya alam memiliki keterbatasan baik secara kapasitas dan regenerasinya sehingga kita sebagai manusia perlu menjaga lingkungan agar tidak berdampak negatif atau merusak lingkungan dengan kegiatan yang kita lakukan. Jika dapat menjaga lingkungan dengan baik maka kebutuhan yang kita perlukan dengan sumber daya alam akan tercukupi baik di masa sekarang maupun di masa yang akan mendatang. Prinsip terakhir yaitu sosial, dapat diartikan sebagai manusia seharusnya memiliki kesetaraan dalam peluang yang ada. Karena tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar saja melainkan kebutuhan yang nantinya akan meningkatkan kualitas hidup adapun dalam segi kesehatan, pendidikan, kebebasan dalam berpolitik dan kebutuhan lainnya.

Dengan adanya konsep *sustainable development* dapat memberikan sebuah pesan yang mendasar bahwa semua ini dapat menekankan pada ekonomi, lingkungan, dan sosial. Ketika perusahaan

hanya mementingkan laba saja maka akan ada perlakuan yang setara pada lingkungan yang nantinya akan berdampak pada kegiatan ekonomi (Sheehy & Farneti, 2021). Perusahaan yang menerapkan hal ini akan memudahkan keberlangsungan hidup perusahaan mereka karena yang dilakukan saat ini sudah direncanakan dan memberikan manfaat untuk masa mendatang.

### 2.1.6 *Environmental Performance*

*Environmental Performance* adalah hasil dari penerapan praktik-praktik ramah lingkungan oleh perusahaan, seperti efisiensi energi, penggunaan teknologi bersih, serta daur ulang dan pengurangan limbah, yang diukur melalui indikator kinerja lingkungan spesifik (Yusianto et al., 2021). Hubungan ini antara aktivitas perusahaan dan lingkungan, pelaku ekonomi akan memiliki kepercayaan bahwa dengan mempublikasikan kinerja lingkungan sebuah perusahaan akan menjadi legitimasi bagi reputasi di kalangan masyarakat, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 03 Tahun 2012 tentang PROPER merupakan bentuk penilaian kepatuhan dan kinerja perusahaan di bidang pengelolaan pencemaran limbah dan kerusakan lingkungan serta pemrosesan limbah. KLH akan menilai cara perusahaan berpartisipasi dalam pengembangan pelestarian lingkungan melalui pemeringkatan PROPER yang terdiri dari peringkat emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Kinerja yang dinilai untuk mendapatkan peringkat PROPER meliputi pengawasan pencemaran air, udara, pemrosesan limbah B3, serta penerapan AMDAL.

Dalam penelitian Schaltegger & Wagner, (2006) penilaian *environmental performance* melibatkan indikator yang spesifik seperti indikator lingkungan, energi, emisi, dan daur ulang limbah. Sangat penting bagi perusahaan menilai dan memberikan peningkatan kinerja lingkungan suatu perusahaan. Indikator tersebut akan memberikan data yang objektif serta dapat digunakan untuk bahan evaluasi perusahaan dalam menetapkan pencapaian selanjutnya. Selain itu pada indikator

lingkungan dapat membantu perusahaan dalam memenuhi persyaratan standar dan regulasi internasional yaitu ISO 14001 yang mengatur tentang sistem manajemen lingkungan.

*Environmental Performance* menjadi nilai tambah bagi investor dan konsumen yang melihat bahwa perusahaan mendapatkan peringkat PROPER, sehingga dapat dianggap bahwa perusahaan tersebut peduli pada kondisi lingkungan sekitar dan mengurangi dampak negatif dari proses bisnis (Rosaline & Wuryani, 2020). Oleh karena itu dengan menerapkan *environmental performance* pada perusahaan akan memberikan strategi bisnis terbaru dan mengungkapkan dengan sebuah laporan lingkungan karena ketersediaan sumber daya serta kondisi lingkungan yang baik akan memberikan kontribusi baik dalam mencapai tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Dengan demikian *environmental performance* merupakan komponen yang penting dalam strategi berkelanjutan dalam sebuah perusahaan, mengevaluasi dan mengelola dampak lingkungan pada perusahaan tidak hanya memenuhi dalam hal kewajiban hukum dan sosial tetapi perusahaan dapat meningkatkan daya saing dalam berkelanjutan jangka panjang. Pendekatan yang sistematis dan terstruktur memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan dan masyarakat luas.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dilandasi oleh beberapa penelitian terdahulu selama 5 tahun terakhir, baik terkait variabel independen maupun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti (Tahun)         | Judul   | Variabel   | Hasil Penelitian  |
|----|--------------------------|---|--|---|
| 1  | (May et al., 2023)       | Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> , <i>Material Flow Cost Accounting</i> Dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> (<math>X_1</math>)</li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting</i> (<math>X_2</math>)</li> <li>• <i>Environmental Performance</i> (<math>X_3</math>)</li> <li>• <i>Sustainable Development</i> (<math>Y</math>)</li> </ul>                              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> <li>• MFCA berpengaruh <i>Sustainable Development</i>.</li> <li>• <i>Environmental Performance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> </ul> |
| 2  | (Lukia & Lestari, 2024)  | Pengaruh <i>Eco-Efficiency</i> Dan Implementasi <i>Green Accounting</i> terhadap Pencapaian <i>Sustainable Development</i>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Eco-Efficiency</i> (<math>X_1</math>)</li> <li>• <i>Green Accounting</i> (<math>X_2</math>)</li> <li>• <i>Sustainable Development</i> (<math>Y</math>)</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Eco-efficiency</i> dan <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> </ul>  |
| 3  | (Anggreini et al., 2023) | <i>Green Accounting</i> , <i>Material Flow Cost Accounting</i> , <i>Leverage</i> , <i>Sustainability</i> , <i>Resource Efficiency</i> Perusahaan BEI di Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> (<math>X_1</math>)</li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting</i> (<math>X_2</math>)</li> <li>• <i>Leverage</i> (<math>X_3</math>)</li> <li>• <i>Sustainability</i> (<math>Y</math>)</li> <li>• <i>Resource Efficiency</i> (<math>Z</math>)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• MFCA berpengaruh terhadap <i>Sustainability</i>.</li> <li>• <i>Green Accounting</i> dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability</i>.</li> </ul>   |

| No | Peneliti (Tahun)                 | Judul  | Variabel  | Hasil Penelitian  |
|----|----------------------------------|--|---|---|
| 4  | (Selpiyanti & Fakhroni, 2020)    | Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> (<math>X_1</math>)</li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting</i> (<math>X_2</math>)</li> <li>• <i>Sustainable Development</i> (<math>Y</math>)</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> dan MFCA berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> </ul>   |
| 5  | (Nugraha & Irwansyah, 2024)      | Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Sustainability Development</i> dengan <i>Supply Chain</i> sebagai Pemoderasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> (<math>X_1</math>)</li> <li>• <i>Environmental Performance</i> (<math>X_2</math>)</li> <li>• <i>Sustainability Development</i> (<math>Y</math>)</li> <li>• <i>Supply Chain</i> (<math>Z</math>)</li> </ul>                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainability Development</i></li> <li>• <i>Environmental Performance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainability Development</i></li> </ul> |
| 6  | (Loen, SE., M.Si., 2019)         | Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan MFCA Terhadap <i>Sustainable Development</i> Dengan <i>Resource Efficiency</i> Sebagai Pemoderasi                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> (<math>X_1</math>)</li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting</i> (<math>X_2</math>)</li> <li>• <i>Sustainable Development</i> (<math>Y</math>)</li> <li>• <i>Resource Efficiency</i> (<math>Z</math>)</li> </ul>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• MFCA tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> </ul>   |
| 7  | (Suprianing Arum & Farida, 2023) | Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Environmental Performance</i> , MFCA Dan <i>Environmental Disclosure</i> Terhadap SDGs   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> (<math>X_1</math>)</li> <li>• <i>Environmental Performance</i> (<math>X_2</math>)</li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting</i> (<math>X_3</math>)</li> <li>• <i>Sustainable Development Goals</i> (<math>Y</math>)</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap SDGs</li> <li>• <i>Environmental Performance</i> dan MFCA tidak memiliki pengaruh terhadap SDGs</li> </ul>  |

| No | Peneliti (Tahun)           | Judul  | Variabel  | Hasil Penelitian   |
|----|----------------------------|--|---|--|
| 8  | (Trevanti & Yuliati, 2023) | Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> <li>• Ukuran Perusahaan (Z)</li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> </ul>   |
| 9  | (R. A. Putri et al., 2024) | Pengaruh <i>Environmental Performance</i> dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>                             | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Environmental Performance (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Environmental Performance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i></li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i></li> </ul> |
| 10 | (Razak & Azizah, 2023)     | Determinan <i>Green Accounting</i> terhadap <i>Sustainable Development</i>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> </ul>   |
| 11 | (H. Putri et al., 2024)    | Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Environmental Performance</i> , Dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Environmental Performance (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting (X<sub>3</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> <li>• MFCA berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> </ul>  |

| No | Peneliti (Tahun)                     | Judul  | Variabel   | Hasil Penelitian   |
|----|--------------------------------------|--|--|--|
| 12 | (Fazmi et al., 2024)                 | Analisis Implementasi <i>Green Accounting</i> Dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i></li> <li>• MFCA berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i></li> </ul>      |
| 13 | (Nabila, 2021)                       | <i>Green Accounting Environmental Performance</i> terhadap SDGs dengan <i>Environmental Disclosure</i> sebagai variabel mediasi. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Environmental Performance (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development Goals (Y)</i></li> <li>• <i>Environmental Disclosure (Z)</i></li> </ul>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap SDGs.</li> <li>• <i>Environmental Disclosure</i> tidak mampu memediasi <i>Green Accounting</i> terhadap SDGs.</li> </ul> |
| 14 | (Hindriani et al., 2024)             | Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> </ul>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i></li> <li>• MFCA berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i></li> </ul>      |
| 15 | (Reki Pratiwi & Kusumawardani, 2023) | <i>Green Intellectual Capital, Environmental Cost, dan Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Intellectual Capital (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Environmental Cost (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting (X<sub>3</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• MFCA dan GIC berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> <li>• <i>Environmental Cost</i> tidak berpengaruh terhadap SD</li> </ul>                       |

| No | Peneliti (Tahun)                    | Judul   | Variabel  | Hasil Penelitian  |
|----|-------------------------------------|---|---|---|
| 16 | (Wiguna et al., 2023)               | Implementasi <i>Green Accounting</i> Dan <i>Internal Corporate Governance Strength</i> , Terhadap <i>Sustainable Development: Csr</i> Sebagai Variabel Moderasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Internal Corporate Governance Strength (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> <li>• <i>CSR (Z)</i></li> </ul>                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i></li> </ul>                 |
| 17 | (Muniroh et al., 2023)              | Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Sustainable Development</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• Kinerja Lingkungan (<i>X<sub>2</sub></i>)</li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> <li>• Profitabilitas (<i>Z</i>)</li> </ul>                                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> </ul>                |
| 18 | (Damayanti & Yanti, 2023)           | Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> Dan <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>                                  | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>MFCA</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i>.</li> </ul>                            |
| 19 | (Lestari & Alim, 2022)              | Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Material Flow Cost Accounting</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting</i> dan <i>MFCA</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i></li> </ul> |
| 20 | (Kurnianingtyas & Trisnawati, 2024) | Pengaruh <i>Green Accounting</i> , <i>Material Flow Cost Accounting</i> , Dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Sustainable Development</i>          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green Accounting (X<sub>1</sub>)</i></li> <li>• <i>Material Flow Cost Accounting (X<sub>2</sub>)</i></li> <li>• <i>Environmental Performance (X<sub>3</sub>)</i></li> <li>• <i>Sustainable Development (Y)</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Green accounting</i> dan <i>MFCA</i> berpengaruh terhadap <i>Sustainable Development</i></li> </ul> |

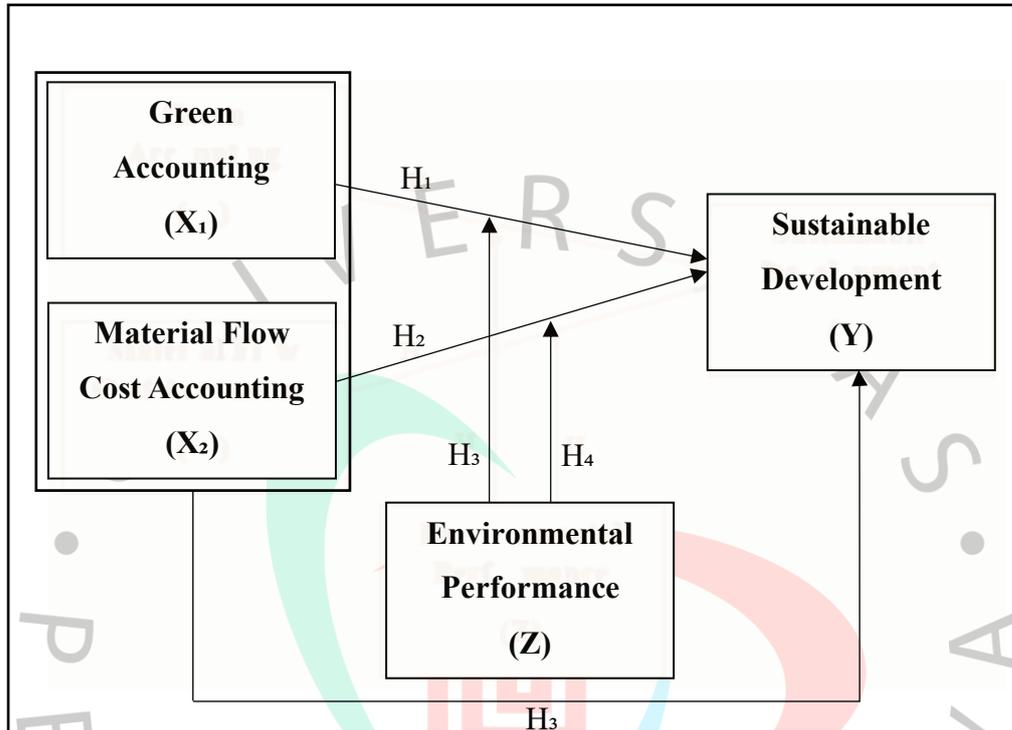
### 2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

Penelitian ini merujuk kepada Loen, (2019) dimana kedua variabel independen yang digunakan yaitu *green accounting* dan MFCA serta variabel dependen yaitu *sustainable development*. Namun pada variabel moderasi yaitu *resource efficiency* diubah menjadi *environmental performance*, karena *resource efficiency* tidak dapat memperkuat MFCA terhadap *sustainable development*. Penggunaan variabel dependen yaitu *sustainable development* untuk menilai apakah kedua variabel independen yang digunakan akan memberikan pengoptimalan pada SDGs, hal ini sejalan dengan penelitian Selpiyanti & Fakhroni, (2020) yang mengemukakan bahwa *green accounting* dan MFCA berpengaruh terhadap *sustainable development*. Perbedaan lainnya terdapat pada objek yang diteliti, pada penelitian ini melibatkan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI dan mengeluarkan *sustainability report*. Serta penggunaan *sustainability report* dapat berperan sebagai alat evaluasi bagi perusahaan dalam mempertimbangkan berkelanjutan.

Pada penelitian sebelumnya, belum ada penjelasan yang lebih dalam bagaimana *environmental performance* dapat memoderasi antar hubungan variabel. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang lebih terkait kontribusi *green accounting* dan *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development* tetapi akan menganalisis peran dari *environmental performance* dalam memoderasi hubungan antar variabel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pengetahuan yang berharga bagi praktisi bisnis dalam pengambilan keputusan dan upaya mereka untuk mencapai tujuan berkelanjutan.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan fenomena maupun masalah dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

## 2.5 Hipotesis

### 2.5.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development*

Menurut Loen, (2018) *Green Accounting* memiliki potensi untuk memberikan dampak positif maupun negatif kepada para pemangku kepentingan, terutama terkait dengan kualitas lingkungan. Hubungan yang harmonis dan baik antara pemangku kepentingan dan perusahaan diyakini dapat meningkatkan peluang keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan bisnisnya.

Berdasarkan Teori *Stakeholder* pengungkapan *green accounting* mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjaga keberlanjutan operasionalnya, tetapi juga berperan dalam meningkatkan tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Selain itu, sesuai dengan Teori Legitimasi, implementasi *green accounting* diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengurangi biaya lingkungan sekaligus meminimalkan dampak pencemaran yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya..

Penelitian yang dilakukan oleh Trevanti & Yuliati, (2023), Razak & Azizah, (2023), dan H. Putri et al., (2024) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Green Accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable Development*.**

### **2.5.2 Pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development***

Menurut Rachmawati & Karim, (2021) *Material Flow Cost Accounting* memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan, khususnya dalam upaya mengembangkan bisnis yang lebih ramah lingkungan. Dengan mengadopsi *MFCA*, perusahaan dapat lebih memahami berbagai konsekuensi yang timbul, baik terhadap lingkungan maupun terhadap keuangan perusahaan, melalui analisis yang berfokus pada biaya produksi. *material flow cost accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya, sehingga dapat mengidentifikasi potensi penghematan biaya sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Dalam penerapannya, konsep *MFCA* mencakup input seperti bahan baku, energi, air, dan sumber daya lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Sementara itu, output yang dihasilkan meliputi produk utama serta limbah dan emisi. Output ini kemudian diukur dalam bentuk kuantitas dan nilai biaya material yang dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya dan dampaknya terhadap lingkungan

Berdasarkan Teori Legitimasi hubungan antara manajemen perusahaan dan masyarakat yang menggunakan sumber daya ekonomi dijelaskan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan untuk memperoleh

pengakuan dan penerimaan dari masyarakat (Ghozali & Anis, 2007). Teori ini menekankan pentingnya perusahaan menjalankan operasionalnya dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan agar tetap dianggap sah dan dapat diterima oleh masyarakat.

Selain itu, Teori *Stakeholder* perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memperhatikan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham, tetapi juga harus memberikan perhatian kepada pihak-pihak lain yang turut berkontribusi secara tidak langsung terhadap keberhasilan perusahaan. Pihak-pihak tersebut meliputi pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, yang memiliki kepentingan terhadap keberlanjutan operasional perusahaan. Dengan demikian, melalui penerapan MFCA, perusahaan tidak hanya meningkatkan efisiensi dan profitabilitas, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas

Penelitian yang dilakukan oleh Selpiyanti & Fakhroni (2020)), dan Fazmi et al., (2024) menunjukkan bahwa *material flow cost accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap *Sustainable Development*.**

### **2.5.3 Pengaruh *Green Accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* Secara Simultan terhadap *Sustainable Development***

Sebagaimana diketahui, perusahaan yang menerapkan *green accounting* dan *material flow cost accounting* dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan demi mendukung keberlanjutan pembangunan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan lingkungan di sekitar perusahaan, serta hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, memiliki dampak jangka panjang terhadap peningkatan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga hubungan tersebut dengan baik agar dapat beroperasi secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh (R. A. Putri et al., 2024) menyatakan bahwa implementasi *green accounting* dan *material*

*flow cost accounting* secara simultan dinyatakan berpengaruh terhadap *sustainable development*. Lalu hasil penelitian (May et al., 2023) menunjukkan bahwa *material flow cost accounting* memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengelola serta mengendalikan aliran material yang akan berdampak buruk kepada perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan pembangunan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>3</sub>: *Green accounting* dan *Material Flow Cost Accounting* secara simultan berpengaruh terhadap *Sustainable Development***

#### **2.5.4 Pengaruh moderasi *Environmental Performance* dengan *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development***

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab besar dalam memenuhi harapan dan kebutuhan para pemangku kepentingan terkait dengan keberlanjutan dan kinerja lingkungan yang baik. Dalam konteks ini, penerapan *green accounting* menjadi alat yang sangat penting karena memungkinkan perusahaan untuk melaporkan kegiatan operasionalnya secara transparan dan mengelola dampak lingkungan yang dihasilkan. Transparansi ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab lingkungannya (Badea et al., 2020).

Penelitian oleh Qiu & Kahn, (2019) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh legitimasi sosial yang lebih besar. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat menganggap perusahaan tersebut telah memenuhi ekspektasi mereka dalam hal tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini juga menyoroti bahwa legitimasi sosial yang diperoleh perusahaan tidak hanya didasarkan pada pencapaian kinerja lingkungan yang unggul, tetapi juga pada peran *green accounting* dalam memfasilitasi pengelolaan dan pelaporan tanggung jawab lingkungan secara lebih efektif. Dengan kata

lain, perusahaan tidak hanya meningkatkan reputasinya melalui kinerja lingkungan yang baik, tetapi juga memperkuat pengaruh *green accounting* dalam mendorong pembangunan berkelanjutan.

Oleh karena itu, semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, semakin signifikan peran *green accounting* dalam mendukung tercapainya keberlanjutan. Kombinasi antara pengelolaan lingkungan yang efektif dan transparansi dalam pelaporan melalui *green accounting* dapat menciptakan hubungan yang lebih kuat antara perusahaan dan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>4</sub>: *Environmental Performance* memperkuat pengaruh *Green Accounting* terhadap *Sustainable Development*.**

#### **2.5.5 Pengaruh moderasi *Environmental Performance* dengan *Material Flow Cost* terhadap *Sustainable Development***

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung lebih terdorong untuk mengadopsi MFCA sebagai alat manajemen yang efektif. MFCA tidak hanya membantu perusahaan dalam mengukur dampak lingkungan yang dihasilkan dari berbagai aktivitas operasionalnya, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk mengelola dampak tersebut secara lebih terarah dan efisien. Dengan menggunakan MFCA, perusahaan dapat mengidentifikasi sumber pemborosan, mengurangi limbah, dan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan sekaligus menciptakan nilai tambah bagi operasional perusahaan.

Teori *Stakeholder* menguatkan hipotesis ini dengan menekankan pentingnya perusahaan dalam memenuhi ekspektasi dan kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap operasional perusahaan, termasuk masyarakat, pemerintah, lingkungan, dan pemangku kepentingan lainnya. Teori ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari

bagaimana perusahaan mampu menjaga hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingannya serta memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Penelitian sebelumnya oleh Selpiyanti & Fakhroni, (2020) menunjukkan bahwa *green accounting* dan MFCA berkontribusi terhadap *sustainable development*, mengindikasikan bahwa perusahaan yang memperhatikan kinerja lingkungan dapat meningkatkan efisien operasional perusahaan serta memenuhi tanggung jawab sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>5</sub>: *Environmental Performance* memperkuat pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap *Sustainable Development*.**

